

DESTINASI AKHIR TUJUAN HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)

Fauziya Atsabitah

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

fauziyaatsabitah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan hidup manusia merupakan pertanyaan yang mendalam dan mendominasi pemikiran manusia sepanjang sejarah. Dalam tradisi Islam, Alqur'an memberikan pandangan yang luas tentang tujuan akhir manusia. Artikel ini menggali pandangan Alqur'an tentang destinasi akhir manusia, menyoroti esensi, makna, dan implikasi filosofisnya dalam kehidupan manusia. Diskusi dimulai dengan menjelaskan konsep akhirat, yang merupakan titik puncak dari perjalanan manusia menurut Alqur'an, di mana individu dihadapkan pada pertanggungjawaban atas perbuatan mereka di dunia. Selanjutnya, mengeksplorasi pandangan Alqur'an tentang tujuan hidup manusia, yang mengarah pada kesadaran akan ketaatan kepada Allah, peningkatan spiritual, dan kebahagiaan abadi di akhirat. Melalui pengajaran tentang akhirat, Alqur'an memberikan landasan moral dan etis bagi perilaku manusia, mengilhami tindakan yang baik dan berbuat adil, menebar kasih sayang, dan pengabdian kepada sesama. Dengan demikian, melalui artikel ini, kita dapat memahami bagaimana Alqur'an memberikan panduan yang kuat tentang tujuan hidup manusia, serta bagaimana konsep destinasi akhir ini memengaruhi sikap, nilai, dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Kata kunci: Tujuan hidup manusia, destinasi akhir, perspektif Alqur'an

ABSTRACT

The purpose of human life has been a profound question and has dominated human thought throughout history. In the Islamic tradition, the Qur'an gives a broad view of man's ultimate goal. This article delves into the Qur'anic view of man's ultimate destination, highlighting its essence, meaning, and philosophical implications in human life. The discussion begins by explaining the concept of the afterlife, which is the culminating point of the human journey according to the Qur'an, where individuals are faced with accountability for their deeds in the world. Next, it explores the Qur'anic view of the purpose of human life, leading to the awareness of obedience to Allah, spiritual enhancement, and eternal happiness in the Hereafter. Through its teaching on the afterlife, the Qur'an provides a moral and ethical foundation for human behavior, inspiring good action and doing justice, compassion, and devotion to others. Thus, through this article, we can understand how the Qur'an provides a powerful guide on the purpose of human life, as well as how the concept of this final destination influences attitudes, values, and actions in the daily lives of Muslims.

Keywords: The purpose of human life, final destination, perspective of the Qur'an

PENDAHULUAN

Destinasi akhir, sering kali disebut juga sebagai tujuan terakhir atau akhirat, merupakan konsep yang mendalam pada pemikiran manusia. Di setiap fase kehidupan, manusia mencari makna yang lebih dalam dan tujuan yang memberikan arah pada eksistensinya. Konsep tentang tujuan hidup mengajukan pertanyaan esensial tentang mengapa kita ada, apa tujuan kita di dunia ini, dan apa yang memberikan makna pada keberadaan kita sebagai individu juga sebagai bagian dari masyarakat.

Pada titik awal ini, kita menyadari bahwa tujuan hidup bukanlah sekadar pencapaian materi atau kesuksesan duniawi semata. Lebih dari itu, tujuan hidup mencakup pencarian makna yang lebih mendalam, kepuasan emosional, hubungan yang bermakna, dan kontribusi positif terhadap dunia di sekitar kita. Bagi banyak orang, mencari tujuan hidup merupakan perjalanan yang berkelanjutan, yang melibatkan refleksi diri, pertumbuhan pribadi, dan evolusi spiritual.

Tujuan hidup manusia memperlihatkan keberagaman pandangan dari berbagai budaya, agama, dan tradisi filosofis. Sebagai contoh, dalam tradisi agama, tujuan hidup sering kali dihubungkan dengan pengabdian kepada Tuhan, pencarian kebenaran, dan persiapan untuk kehidupan setelah kematian. Di sisi lain, filosofi Barat sering menekankan pada pencapaian kebahagiaan pribadi, pemenuhan potensi individu, dan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial. Dalam konteks kontemporer, tantangan untuk menemukan tujuan hidup menjadi semakin kompleks. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial telah memicu perubahan dalam cara kita memandang tujuan hidup. Terlebih lagi, tantangan-tantangan modern seperti stres, ketidakpastian, dan tekanan sosial sering kali mengaburkan pandangan kita terhadap tujuan hidup yang sejati.

Dengan menggali konsep tentang tujuan hidup manusia, kita dapat lebih memahami esensi dari eksistensi kita sendiri dan mengembangkan pandangan hidup yang lebih bermakna dan memuaskan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi berbagai pandangan dan teori tentang tujuan hidup manusia dalam perspektif Alqur'an. Dengan maksud menjadikan Alqur'an sebagai pedoman bagi seluruh alam, Allah swt menurunkan Alqur'an kepada hamba-hamba Nya. Melalui firman-Nya, Alqur'an menetapkan keyakinan dan pedoman moral yang tepat bagi makhluk-Nya. Semua ini adalah anugerah dari Allah kepada umat manusia untuk menjaga keimanan mereka dan memperjelas tindakan yang benar. Untuk menyelamatkan umat Islam dan memastikan kelangsungan hidup mereka, firman-firman Allah dianggap sebagai dasar kitab suci, tanpa keraguan dalam pemahamannya.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam kondisi paling sempurna (fi ahsan al-taqwin), terlihat dari sisi kepribadian dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hanya

manusia yang mampu mewujudkan kehendak Allah swt melalui amal perbuatannya, sehingga mampu mengukir sejarah dan kejayaan. Selain itu, manusia juga memiliki semua sifat yang diperlukan. Kondisi ini menyoroti kenyataan bahwa manusia adalah satu tubuh dan satu jiwa yang berinteraksi dengan lingkungan luar dan satu sama lain. Di sisi lain, manusia dianggap sebagai puncak penciptaan dan makhluk Allah yang tertinggi, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-'Alaq (95:4), diciptakan dalam keadaan paling sempurna. Karena hak istimewa ini, manusia ditunjuk sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi, dengan tugas menetapkan kode moral dalam hidup. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk menggunakan akalunya dan segala manfaat lain yang telah dianugerahkan kepada mereka untuk mengabdikan kepada Allah. Manusia digambarkan dalam Alqur'an sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan baik dalam wujud jasmani maupun rohani. Untuk memenuhi kebutuhan material dan spiritual manusia, Alqur'an menawarkan kerangka konseptual yang sangat kuat. Tumbuh secara sehat dan organik. Untuk menjawab permasalahan, "siapakah manusia itu?" Alqur'an menawarkan pengetahuan tentang manusia dari berbagai sudut pandang. Ayat-ayat Alqur'an ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk hidup. Dalam surat al-Mu'minin ayat 115, Allah mengajukan pertanyaan berikut kepada manusia: "Apakah kamu mengira bahwa kami menciptakan kamu sia-sia, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan metode analisis data menggunakan metode mawdu'i, yaitu menafsirkan Alqur'an dengan menghimpun ayat-ayat Alqur'an berdasarkan tema yang memiliki relevansi dan kajian khusus tentang tujuan hidup manusia.

Penelitian ini akan berfokus pada perspektif Alqur'an terhadap konsep tujuan hidup. Penulis akan menyajikan ayat-ayat Alquran yang relevan dan melakukan analisis terhadap pandangan para mufassir untuk memahami bagaimana Alqur'an memberikan panduan yang kuat tentang tujuan hidup manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Destinasi Akhir

Istilah "destinasi akhir" dalam konteks Islam merujuk pada akhirat atau kehidupan setelah kematian. Dalam kajian Islam, destinasi akhir mencakup tempat-tempat kehidupan seperti surga dan neraka, di mana manusia akan diberi balasan atas amal perbuatan mereka selama hidup di dunia.

1. Surga

Istilah surga di dalam Alquran disebut dengan istilah *jannah*, merupakan bentuk dari kata *janana*, secara makna etimologi yaitu tertutup, yaitu tidak dapat dijangkau oleh panca indra manusia.¹

Raghib al-Ashfahani menyebutkan *jannah* sebagai taman, tiap kebun yang memiliki pohon, yang mana pohon-pohonnya menutupi tanah. Surga dinamakan dengan *jannah* karena disamakan dengan kebun yang ada di bumi, meskipun hakikat keduanya berbeda, dan bisa juga karena tertutupi nikmat-nikmat yang ada di dalamnya dari jangkauan manusia. Kata *jannah* juga bermakna pohon-pohon yang menutupi sesuatu atau tempat yang teduh.² Keterangan ini juga telah lebih awal dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah, merupakan salah satu tokoh ulama terkemuka dari kalangan Hanabilah, yaitu ketika ia menjelaskan makna *al-junun*, yang artinya tertutup, demikian halnya dengan *al-jannah*, artinya kebun yang ditutupi oleh pepohonan.³

Dalam catatan Quraish Shihab, bahwa yang disebut dengan *jannah* dalam Alquran adalah kebun yang dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan sehingga dapat menutupi pandangan manusia. *Jannah* disebut dengan surga karena hakikat surga tertutup dari pengetahuan indra dan akal manusia, atau karena di sana terdapat hal-hal yang oleh Nabi Saw diketahui tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan terjangkau oleh akal fikiran manusia.

Dua keterangan tersebut memberikan informasi bahwa surga atau *jannah* dalam makna yang hakiki tidak diketemukan. Definisi *jannah* digambarkan hanya sebagai sebuah tempat berupa taman dan kebun yang di dalamnya berisi pepohonan. Pemaknaan ini tidaklah sama seperti hakikat *jannah* itu sendiri, sebab hakikat *jannah* (surga) tidak bisa dijangkau oleh akal fikiran manusia, sehingga definisinya pun tidak dapat dibuat secara spesifik dan rinci.

Berdasarkan catatan Ibn Khaldun, surga merupakan satu tempat yang spesial disediakan untuk orang-orang yang berhak mendapatkan kenikmatan. Surga secara prinsip diberikan kepada orang-orang yang di dunianya melakukan amal saleh, menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya dan beriman kepadanya. Catatan Ibn Khaldun tersebut memberikan indikasi bahwa hanya orang yang diberi nikmat sajalah yang dapat memperoleh surga, sementara orang yang mendapatkan siksa berada di neraka.

Ayat-ayat terkait surga dalam Alquran secara prinsip tidak hanya disebutkan dalam ayat tertentu ataupun periode tertentu saja. Hal ini terbukti bahwa Allah Swt memberikan

¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hlm. 386

² Raghib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 417-418.

³ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Raudhatul Muhibbin*, Terj: Fu'ad Syaifudin Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), 52.

informasi terkait kenikmatan surga dan kondisi di dalamnya meliputi semua periode dan tempat penurunan Alquran. Allah Swt menurunkan ayat tentang surga di Mekkah, juga menurunkan pula di periode Madinah. Hal ini sebagai janji bagi orang-orang yang beriman baik laki-laki dan juga perempuan. Janji diberikannya surga ini sebagaimana disebutkan di dalam QS. al-Tawbah [9] ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
وَمَسَاكِينَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۖ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawah nya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung. (QS. At-Taubah ayat 72).

Ayat di atas menerangkan bahwa surga merupakan satu janji yang diberikan Allah Swt kepada para hambanya yang beriman, dan orang yang masuk ke dalam surga adalah orang yang mendapatkan keberuntungan yang besar (agung).

Surga merupakan tujuan terakhir yang menjadi impian bagi umat Islam ketika ruhnya kembali kepada Allah.

2. Neraka

Pemahaman neraka yang umum dipahami ialah tempat tinggal yang disediakan Allah untuk orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya. Yaitu orang-orang yang menentang aturan-aturan-Nya dan tidak mempercayai rasul-Nya. Ia juga merupakan tempat untuk menghukum musuh-musuh Allah dengan siksaan yang amat dahsyat dan hina, sehingga tidak ada tempat yang lebih buruk darinya. Pemahaman ini dapat didasari dari firman Allah dalam Q:S at-Taubah 9: 63, “Tidakkah mereka mengetahui bahwa siapa yang menentang Allah dan rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka jahanamlah baginya, ia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar”.

B. Hari kiamat dan penghakiman terakhir

Destinasi akhir ini juga melibatkan konsep hari kiamat, yaitu seluruh manusia akan dibangkitkan dari alam kubur untuk di mintai pertanggungjawaban atas amal perbuatan mereka selama di dunia. Pada hari itu, setiap amal manusia akan diperhitungkan secara adil oleh Allah swt. Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh akan mendapat pahala, sedangkan orang-orang yang ingkar dan melakukan perbuatan haram akan mendapat dosa dan siksaan. Penghakiman terakhir ini juga menentukan destinasi akhir

setiap individu, apakah masuk surga untuk mendapat kenikmatan atau masuk neraka untuk menderita dengan siksaan.

C. Pengertian Manusia

Dalam Alqur'an, terdapat tiga istilah yang menggambarkan makna manusia, yaitu *insan*, *basyar*, dan *Bani Adam*. Istilah *insan* digunakan untuk merujuk kepada individu manusia, sebagaimana istilah *ins*. Sementara untuk bentuk jamaknya, Alqur'an menggunakan istilah seperti *an-nas*, *unasi*, *insiya*, dan *anasi*. Istilah *basyar*, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak, juga digunakan dalam Alqur'an. Asal-usul istilah *insan* berasal dari kata-kata seperti *al-uns*, *anisa*, *nasiya*, dan *anasa*, menunjukkan bahwa istilah ini mencerminkan hubungan dengan sikap yang timbul dari kesadaran dan penalaran. Alqur'an menggunakan istilah *insan* untuk merujuk kepada manusia dalam totalitasnya, mencakup aspek jiwa dan tubuh. Perbedaan antara satu individu manusia dengan yang lainnya muncul akibat variasi dalam hal fisik, mental, dan kecerdasan (Shihab, 1996).

1. Al-Insān

Kata Al-Insān disebutkan sebanyak 64 kali dalam Alqur'an.⁴ Kata *الإنسان* berasal dari kata *نَس* yang berarti manusia, kebalikan dari *jin* yang dalam arti bahasa Indonesia bermakna jinak atau bersosial.⁵ Secara bahasa diartikan harmonis, lemah lembut, tampak. Kata *al-Insan* digunakan dalam Alqur'an untuk menunjukkan secara keseluruhan sebagai makhluk jasmani dan rohani dan juga meletakkan makna manusia secara umum. Ciri-ciri umum manusia yang sudah kita ketahui sebelumnya seperti dapat berbicara, berfikir, mengembangkan diri, ilmu, dan peradaban, mengetahui mana yang baik dan buruk dan lain sebagainya menggambarkan makna *al-Insan* itu sendiri.

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ بَوَاتًا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَحَرِّحْ بِهَا وَانْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمْت أَيْدِيَهُمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ

“Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).”

⁴ Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazi AlQur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al al-Fikr, 1996), 93–94.

⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, ed. Ahmad Zaini Dahlan, 1st ed. (Depok: Pustaka Kahzanah Fawa'id, 2017), 107.

(QS. Asy-Syura ayat 48).

Kata Al-Insan juga berasal dari kata نَابِسًا yang berarti lupa.⁶ Sepertinya ayat diatas yang menggambarkan bahwa manusia lupa akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan. Manusia sering melupakan Allah ataupun kufur kepada Allah.⁷ Manusia pada umumnya sering melakukan kesalahan, ungkapan manusia tempat saalah dan lupa memang benar adanya. Manusia ketika diberikan kenikmatan dia lupa bahwa yang memberikannya adalah Allah, dan ketika diberikan kesusahan pun tetap melupakan Allah dan memilik untuk berkeluh kesah dan tidak kembali kepada Allah.

Manusia dalam konteks al-Insan adalah menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Memiliki sifat ramah dan lembut namun juga bersifat lupa, lupa dengan rahmat dan kasih sayang yang Allah berikan sehingga ia menjadi kufur nikmat. Al-Insan juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukan proses penciptaan manusia itu sendiri.

Di dalam al-Qur'an Al-Insan juga digunakan untuk proses penciptaan manusia. sebagaimana Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ

اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.”

(QS. al-Mu'minun: 12-14)

Penggunaan al-Insan pada ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia pada dasarnya berasal dari tanah. Makanan manusia seperti sayuran, buahan, padi dan sebagainya juga tumbuh dari tanah, hewan-hewan ternak juga memakan makanan yang berasal dari tanah. Dan kemudian proses penciptaan berlangsung seperti yang Allah jelaskan dalam ayat di

⁶ Iskandar dan Najmuddin, “Pendidikan Humanistik Dalam Al-Quran Kata Insan, Basyar, Dan Bani Adam,” Lentera 14, no. 2 (2014): 84.

⁷ Abdulmalik Abdulkarim (Hamka) Abdullah, Tafsir Al-Azhar, 9th ed. (singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001), 6527–28.

atas.

2. *Al-Nas*

Kata *al-Nas* diartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial dan memiliki tabiat suka bergaul. Manusia dalam kata *al-nas* adalah manusia yang tidak dapat melakukan semua hal sendirian tanpa adanya bantuan orang lain. Terlepas apakah dia seorang muslim/muslimah atau bukan. Makna *al-nas* bersifat lebih umum dibandingkan *al-Insan*. Penggunaan *al-Nas* pada al-Qur'an merujuk pada arti peringatan Allah kepada manusia, seperti:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ ۖ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ

“Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?” (QS. Fatir [35]: 3)

Dalam ayat ini manusia disuruh mengingat bagaimana besarnya nikmat Allah kepada kita manusia. Nikmat itu diberikan Allah disertai dengan kasih-sayang. Nikmat itu ada dalam diri kita sendiri dan ada di luar diri kita, tetapi berhubungan langsung dengan kita. Allah menggunakan kata *النَّاسُ* sebagai seruan kepada manusia secara keseluruhan. Terlihat dari penegasan diakhir ayat bahwa “tiada Tuhan selain Allah”. Ini adalah bukti bahwa *النَّاسُ* diperuntukan untuk manusia yang hidup dan yang pernah hidup di bumi ini, tanpa terkecuali.

3. *Al-Basyar*

Kata *al-Basyar* disebutkan sebanyak 36 kali dalam al-Qur'an. Kata *al-Basyar* berarti kulit luar, dan manusia juga disebut *al-Basyar* dilihat dari kulitnya yang lebih tampak dari pada bulu, yang menjadi perbedaan dengan hewan. Dalam al-Quran setiap hal yang menjadi tempat manusia baik lahir dan bathin disebutkan dengan *al-Basyar*. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا

“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air..” (QS. al-Furqon [25]: 54)

Menurut M. Quraish Shihab *basyar* digunakan pada al-Qur'an untuk menunjukkan manusia secara umum, yang berhubungan dengan persamaan dari segi lahiriah atau fisik kemanusiaanya tanpa melihat dari sisi bathin atau kejiwaannya. Seperti halnya Rasulullah

diperintahkan untuk mengatakan⁸:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”.”(QS. al-Kahf [18]; 110) Rasulullah juga memiliki ciri fisik yang sama dengan manusia lain, merasakan lapar dan haus, membutuhkan tidur, dan memiliki kesamaan kesamaan lainnya. Hanya saja beliau mempunyai tugas dari Allah sebagai menerima wahyu dari Allah.

Kata *مِثْلُكُمْ* sama artinya dengan kelebihan yang Allah berikan kepada seluruh umat manusia. Dapat dikatakan bahwa manusia pada konsep *al-Basyar* ini adalah keutuhan manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan melebihi makhluk lain.

Manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan Ilahi (*bain qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*). Yang pertama, unsur material dan yang kedua unsur ruhani. Yang pertama unsur basyari, yang kedua unsur insani. Keduanya harus tergabung dalam keseimbangan.⁹ Manusia dalam kata *al Basyar* adalah manusia dalam bentuk lahiriahnya. Bentuk fisik manusia yang sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Dan dengan dijadikannya manusia, *al-Basyar* ini maka manusia haruslah memenuhi kewajiban secara utuh kepada Allah yang telah menciptakannya dengan sempurna.

D. Tujuan Hidup

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegaskan bahwa Dia tidak menciptakan langit, bumi, dan seluruh alam semesta dengan sia-sia atau tanpa tujuan yang jelas. Hal ini berhubungan dengan sifat Allah yang Maha Bijaksana (*al-Hakim*). Allah berfirman dalam QS. al-Ahqaf: 3,

مَا خَلَقْنَا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا عَمَّا أُنذِرُوا مُّعْرِضُونَ

“Dan Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan.”

Demikian pula dengan manusia, makhluk yang Allah istimewakan dan diberi kelebihan dibandingkan makhluk lain. Allah tidak menciptakan manusia tanpa maksud yang besar dan misi yang agung. Mustahil Allah menciptakan manusia tanpa tujuan yang penting.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, 9th ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2020), 503.

⁹ Rahmat Hidayat, “Konsep Manusia Dalam Al-Quran,” *Almufida* 11, no. 2 (2017): 126.

Allah telah membantah anggapan yang salah dari sebagian manusia melalui firman-Nya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?” (QS. Al Mu'minun: 115).

Tentang tujuan hidup manusia, Al-Qur'an telah menjelaskan dengan sangat jelas. Allah berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Dan mereka tidaklah disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. al-Bayyinah: 5).

Tentang QS. adz-Dzariyat ayat 56, Imam ath-Thabari menjelaskan bahwa pendapat yang paling tepat tentang tafsir ayat ini adalah seperti yang dikutip dari Ibn 'Abbas: “Tidaklah Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghambakan diri kepada Kami dan merendahkan diri terhadap perintah Kami.¹⁰”

Beberapa ahli tafsir lainnya memaknai ayat ini dengan “kecuali agar mereka tunduk kepada-Ku dan menghinakan diri.” Dalam bahasa, ibadah bermakna kehinaan dan kepatuhan.¹¹ Ayat ini dengan jelas menjelaskan tujuan penciptaan manusia.

1. Definisi Ibadah

Secara etimologi, kata ibadah العبادَة dalam bahasa Arab merupakan bentuk *mashdar* dari kata عبد yang memiliki arti: patuh terhadapnya, tunduk dan menghinakan diri.¹²

Ar-Raghib al-Ashfahani berkata: “Al-Ubudiyyah bermakna menampakkan kehinaan, sedangkan ibadah lebih dalam lagi karena ia adalah puncak penghinaan diri dan hal ini tidak layak dipersembahkan kecuali kepada Dzat yang memiliki puncak karunia yaitu Allah Ta'ala. Oleh karena itu Allah berfirman:

¹⁰ Muhammad bin Jarir at-Thabari, Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Mu'assasah ar-Risalah, Riyadh, jilid 22, hlm. 445.

¹¹ Al-Husain bin Mas'ud al-Bagowi, Ma'alim at-Tanzil, Dar at-Thayyibah, Riyadh, jilid 7, hlm. 381.

¹² Dr. Ibrahim Anis, al-Mu'jam al-Wasith, Dar al-Ma'arif, Kairo, hlm. 579.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia.” (QS. al-Isra‘: 23).

Secara terminologi, beberapa ulama mendefinisikan ibadah sebagai: “Suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).”

Al-Manawi mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah semata. Menurutnya, secara bahasa, ibadah bermakna ketundukan (al-khudhu’), sedangkan secara istilah, ibadah adalah perbuatan seorang mukallaf yang bertentangan dengan keinginan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhannya.¹³

Ibn al-Qayyim mendefinisikan ibadah sebagai kecintaan yang sempurna kepada Allah Ta’ala disertai dengan kerendahan diri dan ketaatan terhadap perintah Rasul-Nya. Dalam Qashidah Nuniyyah, ia berkata: “Ibadah kepada ar-Rahman adalah kecintaan yang mendalam terhadap-Nya, disertai kerendahan penyembah-Nya. Dua hal ini adalah kutub ibadah. Di atas keduanya-lah ibadah itu berputar, dan ia tidak akan berputar hingga kedua kutub itu berdiri tegak. Porosnya adalah menaati perintah, yakni perintah Rasul-Nya, bukan dengan hawa nafsu atau bisikan setan.”¹⁴

Definisi-definisi tersebut, meskipun berbeda ungkapan, menunjukkan makna yang sama, yaitu penghambaan kepada Allah dengan menunaikan apa saja yang dicintai-Nya untuk mengharapkan ridha dan pahala dari-Nya. Ini menunjukkan bahwa makna ibadah sangat luas, tidak hanya terbatas pada ritual-ritual khusus saja.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mendirikan shalat, berzakat, berpuasa, berhaji, ucapan yang jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan berbuat baik, mencegah kemungkaran, berjihad melawan kaum kafir dan munafik, berlaku baik terhadap tetangga, anak yatim, dan orang miskin, serta memperlakukan hewan ternak dengan baik, berdoa, berzikir, membaca Al-Quran, dan hal-hal serupa adalah bentuk-bentuk ibadah.

¹³ Muhammad Abdur Ra‘uf-al-Manawi, Faidh al-Qadir Syarh al-Jami‘ ash-Shaghir, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1415 H, Jilid 1, hlm. 701.

¹⁴ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, al-Qashidah an-Nuniyyah, al-Maktabah asy-Syamilah, 1425 H, jilid 1, hlm. 29.

Selain itu, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, memurnikan agama hanya untuk-Nya, bersabar atas ketetapan-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, ridha atas keputusan-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharap rahmat-Nya, dan takut akan azab-Nya juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah.

Jadi, ibadah dalam Islam mencakup semua aspek kehidupan, tidak hanya terbatas pada ritual-ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah juga meliputi seluruh gerakan dan aktivitas yang meningkatkan kualitas hidup manusia atau mensejahterakan manusia. Semua pekerjaan bermanfaat yang dilakukan seorang muslim demi pengabdianya kepada masyarakat atau untuk menolong mereka yang membutuhkan, termasuk kaum dhuafa dan fakir miskin, juga merupakan bentuk ibadah. Menyingkirkan duri dari jalan adalah ibadah, membantu orang lemah menaiki kendaraannya atau mengangkat barang mereka adalah sedekah. Senyum kepada saudara adalah sedekah, kata-kata baik adalah sedekah, dan semua hal baik (ma'ruf) adalah sedekah. Bahkan, seorang yang menyalurkan hasratnya di tempat yang halal tercatat sebagai ibadah dan mendapatkan pahala atas perbuatannya itu.

2. Tugas Manusia di Muka Bumi

Sebagai khalifah dan hamba Allah, manusia memiliki banyak tugas yang harus dilaksanakan di bumi. Diantaranya, yaitu:

1. Mencari dan Menemukan Pengetahuan

Mencari dan menemukan ilmu pengetahuan adalah tugas mulia bagi manusia. Hal ini ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang mengisyaratkan bahwa manusia ditugaskan untuk menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam” (QS. al-Alaq: 3-4).

Pendidikan adalah sarana untuk membantu manusia melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.¹⁵ Nabi Adam as. juga diajarkan tentang nama-nama benda, menunjukkan bahwa manusia diberi potensi untuk memahami karakteristik dan fungsi benda-benda, seperti angin dan api. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu beberapa tingkat, sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam QS. al-Mujadilah:11

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. al-Mujadilah: 11).

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga diharuskan, karena tanpa ada nya ilmu tidak mungkin dapat mencapai kemajuan. Allah berfirman:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَتَمَفَّدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

“Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan” (QS. ar-Rahman: 33).

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, berupa meninggikan derajat orang yang berilmu, adalah sarana bagi umat manusia untuk mengembangkan kehidupan dengan suasana iptek.¹⁶

Tugas khalifah tidak akan bernilai jika tugas tersebut tidak dilaksanakan. Untuk memahami materi tugas, termasuk kepemimpinan dan menjaga kemakmuran bumi, diperlukan pembinaan melalui pendidikan. Pendidikan membantu manusia melaksanakan fungsi sebagai khalifah dan hamba Allah. Oleh karena itu, manusia harus mencari dan menemukan pendidikan atau pengetahuan serta mempelajari seluruh ilmu pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia.

¹⁵ Hamzah Djunaid, “Konsep Pendidikan Dalam Alquran,” Lentera Pendidikan 17, no. 1 (2014): 143.

¹⁶ Syaifulloh, “Konsep IPTEK Dan Keterpaduannya Dalam Al-Quran,” Hunafa 3, no. 3 (2006): 294.

2. Memakmurkan Bumi

Dalam pandangan Islam, alam mencakup segala sesuatu yang Allah ciptakan. Alam mencakup tidak hanya benda-benda angkasa atau bumi dan segala isinya, tetapi juga ruang di antara keduanya. Dengan demikian, alam ciptaan Allah sangat kompleks dan luas cakupannya.¹⁷

Tugas manusia sebagai khalifah dan hamba Allah selanjutnya adalah memakmurkan bumi melalui pengelolaannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)” (QS. Hud: 61).

Manusia diciptakan untuk menguasai bumi, yang berarti selain pengetahuan untuk menciptakan alat, juga diperlukan sumber daya manusia yang kuat. Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi dan menetapkan mereka untuk tinggal di bumi. Oleh karena itu, manusia harus mengelola bumi dengan baik, termasuk menjaga dan memelihara semua makhluk hidup di dalamnya, seperti tumbuhan dan hewan. Pengelolaan bumi berarti memanfaatkan semua sumber daya dan kondisi bumi demi kesejahteraan manusia.

3. Memikul Amanah

Manusia diberi amanah dan menerimanya sebagai tanggung jawab sebagai mukallaf. Amanah berasal dari kata "amina" yang berarti aman dan dipercaya. Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dititipkan kepada manusia akan aman dalam penjagaannya. Manusia mampu memikul amanah ini sebagaimana firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ
وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

¹⁷ Muhaimin, *Membangun Kecerdasan Ekologis (Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri) dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh” (QS. al-Ahzab: 7).

Al-Qur’an menyebutkan berbagai konteks dalam menunaikan amanah. Selain yang disebutkan di atas, amanah juga berlaku dalam transaksi jual beli (QS. al-Baqarah [2]: 282), penegakan hukum (QS. An-Nisa [4]: 85), moral (QS. al-Anfal [8]: 2), dan perjanjian (QS. An-Naba [78]: 23).

Manusia dan alam semesta ini adalah milik Allah; manusia bukanlah pemilik alam ini, melainkan hanya penjaga yang diberi amanah oleh Allah. Karena itu, tugas manusia selanjutnya adalah bertanggung jawab atas amanah tersebut dengan menjaga dan mengelola alam sesuai dengan kehendak Allah.¹⁸

4. Sebagai Khalifah di Muka Bumi

Dalam konteks hubungannya dengan Rabb-nya, manusia adalah hamba Allah. Sementara itu, dalam hubungannya dengan alam semesta (kaun), manusia berperan sebagai khalifah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah menjalankan penghambaan dan pengabdian kepada Allah SWT dalam makna yang luas. Sebagai khalifah di bumi, manusia bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola alam semesta ini.

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk istimewa dan sangat dimuliakan. Allah telah memberikan keistimewaan, kemuliaan, dan keutamaan kepada manusia dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Bentuk-bentuk keistimewaan ini mencakup tanggung jawab dan peran manusia sebagai pengelola bumi, yang memerlukan akal dan ilmu pengetahuan untuk menjalankannya dengan baik.

Allah berfirman: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'” (QS. al-Baqarah: 30).

Islam telah mengangkat kedudukan manusia dengan menjadikannya khalifah Allah di bumi. Ini adalah posisi yang membuat para malaikat kagum, karena kedudukan tersebut

¹⁸ Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung, “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam,” *Penelitian 12*, no. 2 (2018): 373.

tidak diberikan kepada mereka, tetapi kepada manusia.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui.' Dan Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian memang benar!' Mereka menjawab, 'Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.’” (QS. al-Baqarah: 30-32).

Allah swt telah menobatkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan untuk menjalankan tugas besar ini, Allah menganugerahkan akal dan ilmu pengetahuan kepada manusia, yang membuatnya mampu mengungguli para malaikat.¹⁹

Kesimpulan

Dalam perspektif Al-Qur'an, tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk beribadah kepada Allah dan menjalankan peran sebagai khalifah-Nya di bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang jelas dan mulia, yaitu untuk menyembah-Nya dengan penuh ketulusan dan untuk mengelola bumi dengan bijaksana. Allah telah

¹⁹ Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam*, hlm. 80

menganugerahkan manusia dengan akal dan ilmu pengetahuan, yang merupakan alat utama untuk melaksanakan tugas ini.

Selain itu, manusia diberikan amanah oleh Allah untuk menjaga dan memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Amanah ini mencakup tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual, yang harus dilaksanakan dengan integritas dan keadilan. Pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan juga menjadi aspek penting dalam melaksanakan tugas sebagai khalifah, karena tanpa pengetahuan yang memadai, manusia tidak akan mampu mengelola alam dengan benar dan mencapai kesejahteraan.

Al-Qur'an menekankan pentingnya mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dapat memenuhi amanah yang diberikan Allah dan mencapai kemajuan yang membawa manfaat bagi seluruh makhluk di bumi.

Secara keseluruhan, tujuan hidup manusia menurut Al-Qur'an adalah untuk mencapai keseimbangan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial, menjaga amanah Allah, dan memakmurkan bumi dengan cara yang adil dan bijaksana. Melalui pemahaman yang mendalam dan pelaksanaan yang konsisten dari ajaran-ajaran Al-Qur'an, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati dan keberhasilan di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdulmalik Abdulkarim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. 9th ed. singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2001.
- Al-Ashfahani, Raghıb. *Al-Mufradat fı Gharıb Alquran: Kamus Alquran*, Terj: Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Baghowi, Al-Husain Bin Mas'ud, *Ma'aalim At-Tanzil*, Riyadh: Dar At-Thayyibah.
- Al-Bāqı, Muḥammad Fu'ād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Hadıs, 1364.
- Al-Jauziyah, Ibn Al-Qayyim, 1425 H, *Al-Qashidah An-Nuniyyah*, Al Maktabah Asy-Syamilah.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Raudhatul Muhibbin*, Terj: Fu'ad Syaifudin Nur, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Al-Manawi, Muhammad Abdur Ra'uf, 1415 H, *Faidh Al-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Thabari, Muhammad Bin Jarir, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al Qur'an*, Riyadh: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Anis, Ibrahim, 1421 H, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, Kairo: Dar Al-Ma'arif.
- Djunaid, Hamzah. "Konsep Pendidikan Dalam Alquran." *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 139–50.
- Hidayat, Rahmat. "Konsep Manusia Dalam Al-Quran." *Almufida* 11, no. 2 (2017).
- Iskandar, and Najmuddin. "Pendidikan Humanistik Dalam Al-Quran Kata Insan, Basyar, Dan Bani Adam." *Lentera* 14, no. 2 (2014).
- Muhaimin. *Membangun Kecerdasan Ekologis (Model Pendidikan Untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Qardhawi, 1995, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. 9th ed. Jakarta: Lentera Hati, 2020.
- Syaifullah. "Konsep IPTEK Dan Keterpaduannya Dalam Al-Quran." *Hunafa* 3, no. 3 (2006): 287–98.
- Watsiqotul, Sunardi, and Leo Agung. "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam." *Penelitian* 12, no. 2 (2018): 355–77.